



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BKS-PTN BARAT

HOTEL HORISON ULTIMA RATU
SERANG, 5 JULI 2018

ISBN : 978-979-19929-5-4

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BIDANG ILMU-ILMU PERTANIAN BKS-PTN BAGIAN BARAT

SERANG, 5 JULI 2018

**“Pengembangan Sektor Pertanian Berbasis Sumber
Daya Dan Kearifan Lokal Untuk Mendukung
Kedaulatan Pangan”**

Aris Munandar, S.Pi., M.Si
Forcep Rio Indaryanto, S.Pi., M.Si
Ani Rahmawati, S.Pi., M.Si
Achmad Noerkhaerin Putra, S.Pi., M.Si
Ratna Megasari, S.P., M.Sc
Doni Hariandi, S.P., M.P
Julio Eiffelt R, S.P., M.P



**Fakultas Pertanian
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb
Bismillahirrahmanirahim

Puji dan syukur kita panjatkan pada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam tak lupa pula kita sampaikan pada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Alhamdulillah prosiding Seminar Nasional Bidang Ilmu-Ilmu Pertanian BKS – PTN Bagian Barat dengan tema “Pengembangan Sektor Pertanian Berbasis Sumber Daya dan Kearifan Lokal untuk Mendukung Kedaulatan Pangan” dapat diselesaikan..

Sebagai anggota BKS PTN wilayah Barat Bilang ilmu-ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa berperan aktif dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung kemajuan pertanian terutama dalam rangka pengembangan sumberdaya lokal untuk mendukung kedaulatan pangan. Kegiatan SEMIRATA kali ini mengambil tema “**Pengembangan Sektor Pertanian Berbasis Sumber Daya dan Kearifan Lokal untuk Mendukung Kedaulatan Pangan**” **sehingga melalui kegiatan** ini diharapkan lahir pemikiran-pemikiran dan strategi oleh peneliti dari Perguruan Tinggi, Instansi Penelitian, Pemerintah Pusat dan Daerah dalam memposisikan pembangunan pertanian sebagai upaya penanggulangan kerawanan pangan di Indonesia.

Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta rapat tahunan, baik Dekan maupun Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, dan Peserta Seminar di Kota Serang, Ibukota Provinsi Banten. Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada seluruh anggota panitia yang telah bekerja keras sehingga prosiding ini dapat diselesaikan.

Akhir kata, bila dalam penyelenggaraan kegiatan ini masih terdapat kekurangan, atas nama Civitas Akademika Fakultas Pertanian UNTIRTA, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya. Saya ucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam kegiatan SEMIRATA BKS PTN-B Bidang Ilmu-ilmu Pertanian dan dengan memohon pada Allah SWT, semoga kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan baik dan memberi manfaat positif bagi kemajuan pertanian Indonesia serta terwujud apa yang menjadi tujuan kegiatan ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Prof. Dr. Nurmayulis, Ir., MP.
Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

LAPORAN KETUA PANITIA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga buku Prosiding Seminar Nasional Bidang Ilmu-Ilmu Pertanian BKS – PTN Bagian Barat dengan tema “Pengembangan Sektor Pertanian Berbasis Sumber Daya dan Kearifan Lokal untuk Mendukung Kedaulatan Pangan” dapat diselesaikan.

Prosiding ini merupakan hasil dari seminar nasional yang dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2018 di Hotel Horison Ultima Ratu, Serang dengan mengundang sejumlah pakar nasional seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia, khususnya yang tergabung dalam BKS – PTN Bidang Ilmu Pertanian Bagian Barat. Pada kesempatan ini perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan jajarannya yang telah memfasilitasi kegiatan nasional ini
2. Dekan Fakultas Pertanian beserta jajarannya yang telah memberikan arahan dan waktu selama kegiatan berlangsung
3. Bapak/Ibu segenap panitia Seminar Nasional dan Rapat Tahunan Dekan BKS – PTN Bidang Ilmu Pertanian Bagian Barat serta Mahasiswa yang telah membantu berlangsungnya kegiatan nasional ini
4. Bapak/Ibu yang telah berkenan menjadi Narasumber pada kegiatan ini
5. Bapak/Ibu Dosen, Peneliti, Praktisi, dan Mahasiswa penyumbang artikel hasil penelitian.

Buku Prosiding ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi kita semua, untuk kepentingan pengembangan ilmu khususnya dalam bidang pertanian. Selain itu, semoga Buku Prosiding ini dapat membantu para stakeholder, masyarakat, dan akademisi untuk lebih berkembang dan memajukan bangsa melalui keilmuan di bidangnya. Pada kesempatan ini juga kami mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Saran dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan buku prosiding ini.

Serang, 25 Februari 2019

Ketua,

Hj. Andjar Astuti, Ir., M.Si

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
LAPORAN KETUA PANITIA	iv
DAFTAR ISI.....	v
 BIDANG AGRIBISNIS	
ANALISIS FINANSIAL USAHA PENGGILINGAN PADI DI KELURAHAN RIMBO KEDUI KECAMATAN SELUMA SELATAN KABUPATEN SELUMA	1
STUDI PEMBENTUKAN PHYLLOCHRON VARIETAS BATANG PIAMAN PADA BUDIDAYA PADI METODE SRI	10
IDENTIFIKASI USAHA PERTANIAN ALTERNATIF DI DESA RINDU HATI KECAMATAN TABA PENANJUNG KABUPATEN BENGKULU TENGAH	15
ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN RUMAH TANGGA (NELAYAN/PETANI) DI DESA SEKUNYIT KECAMATAN KAUR SELATAN KABUPATEN KAUR	26
ANALISIS NILAI TAMBAH DAN RISIKO USAHA AGROINDUSTRI EMPING MELINJO SKALA RUMAH TANGGA DI DESA MEOK KECAMATAN ENGGANO KABUPATEN BENGKULU UTARA	35
POLA PEMBERDAYAAN, PARTISIPASI, DAN KEMANDIRIAN PETANI: STUDI KASUS PENERIMA BANTUAN USAHA TERNAK SAPI DI DESA MARGOMULYO KECAMATAN PONDOK KUBANG KABUPATEN BENGKULU TENGAH	52
RESPON TANAMAN KARET (<i>Hevea brasiliensis</i> Muell.arg.) MUDA TERHADAP PEMBERIAN PUPUK ANORGANIK DENGAN DOSIS YANG BERBEDA PADA LAHAN AGROFORESTRY	65
ANALISIS EFEKTIVITAS KEBIJAKAN SUBSIDI PUPUK DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRODUKSI PADI SAWAH DI DESA MELATI II KECAMATAN PERBAUNGAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI	83
PENGUNAAN INPUT DAN FAKTOR PRODUKSI PADA USAHATANI LADA (<i>Muntok White Pepper</i>) DI DESA RANGGUNG KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	91
PROYEKSI KETERSEDIAAN BERAS DAN POTENSI PERLUASAN SAWAH DI PROVINSI BENGKULU	101
PERAN PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM PENGEMBANGAN INOVASI SOSIAL DI KELOMPOK WANITA TANI MELATI MINI, KELURAHAN KOTO LUA, KECAMATAN PAUH, KOTA PADANG : SEBUAH KAJI TINDAK PEMBERDAYAAN	113

- Trenggalek*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya, Malang. (Tidak dipublikasikan).
- Sarina dan Hermawati. 2013. *Analisis Finansial dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo di Kelurahan Kandang Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu*. Fakultas Peertanian dan Ekonomi: Unversitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Sarumpaet, Pahala. 2013. Analisis Nilai Tambah Kopi Teripang Jahe Pra Campur Saset. *Jurnal Agrisep 12 (2): 209-216*.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES: Yogyakarta.
- Soekartawi. 2001. *Analisis Usaha Tani*. UI Press: Jakarta.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*. Tarsito: Bandung.
- Widiyanto, Nugroho Agung. 2010. *Analisis Usaha Industri Krupuk di Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret, Surakarta. (Tidak dipublikasikan).

**POLA PEMBERDAYAAN, PARTISIPASI, DAN KEMANDIRIAN PETANI:
STUDI KASUS PENERIMA BANTUAN USAHA TERNAK SAPI DI DESA
MARGOMULYO KECAMATAN PONDOK KUBANG KABUPATEN
BENGKULU TENGAH**

Vita Mesra Purba¹⁾, Septri Widiono^{1*)}, Nyayu Neti Arianti¹⁾

¹⁾Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

*Email korespondensi: septriwidiono@unib.ac.id

ABSTRACT

This research aims to discover whether the cattle supporting business that provincial government has given to the farmer were right or not as an empowerment program. The type of the research that held as the qualitative research with using the study case method. The result found that the cattle supporting was one of the empowerment activities that give a chance for the disadvantaged for starting raising with Kelompok Tani Krida Utama as the main point for the processing of the program. The participation of the farmer on the system of the empowerment is keep increasing with the passing program, start from the non-participation up to the degree of citizen power. The activities of the empowerment through cattle supporting program create the farmer who have self-reliance and more proficient, which be able knowing their potential so that

they will be able making some good plan in their own privacy life or even in group through the cattle support that they had received.

Keywords: *empowerment, cattle supporting program, participation, self-reliance*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional, termasuk di daerah. Sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai pencaharian di bidang pertanian. Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, hampir separuh dari total 28,7 juta penduduk miskin Indonesia atau 13 juta orang adalah petani. Artinya, petani sebagai penghuni terbesar negeri ini justru berada di kelas bawah pada stratifikasi sosial. Sebutan negeri agraris ternyata belum mampu memberikan kesejahteraan pada para petani yang sudah menghasilkan bahan pangan kepada negeri ini.

Melihat realita lebih dari separuh dari rakyat kita bergantung dari sektor pertanian dan sebagian besar dari mereka tinggal di pedesaan, pantaslah jika pertanian dan pedesaan menjadi sangat penting dan prioritas dalam setiap denyut pembangunan. Berbagai program pembangunan dalam bentuk intervensi langsung maupun dukungan tidak langsung diberikan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah.

Regulasi dan fasilitasi melalui perumusan kebijakan dan program penting dilakukan dalam rangka pelaksanaan pembangunan pertanian. Menurut Usman (2004) salah satu strategi penting dalam pembangunan adalah pentingnya pemberdayaan pada masyarakat. Pemberdayaan pada masyarakat adalah satu kekuatan yang sangat vital. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik, material, aspek ekonomi dan pendapatan, aspek kelembagaan (tumbuhnya kekuatan individu dalam bentuk wadah/ kelompok), kekuatan kerjasama, kekuatan intelektual dan kekuatan komitmen bersama untuk mematuhi dan menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Arti pentingnya pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan kemandirian, agar masyarakat mampu memahami serta mengaplikasikan berbagai kegiatan pembangunan.

Menurut Surjuno dan Nugroho seperti dikutip oleh Widayanti (2012), pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat (khususnya yang kurang memiliki akses terhadap pembangunan) didorong untuk meningkatkan kemandirian dalam mengembangkan perikehidupan mereka. Indonesia pernah mengaplikasikan berbagai model pemberdayaan seperti *People Centre Development* (contoh: Inpres Desa Tertinggal, Proyek Kawasan Terpadu (PKT), Proyek Peningkatan Pendapatan Petani dan Nelayan Kecil (P4K), Jaringan Pengaman Sosial (JPS), Raskin, Bantuan Langsung Tunai); Model Lingkaran Setan Kemiskinan; Model Kemitraan

dan lain-lain. Peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai salah satu tujuan program pemberdayaan merupakan proses yang panjang dan memerlukan kerjasama dari semua pihak. Salah satu aspek utama dalam upaya mencapai keinginan tersebut adalah adanya peningkatan perhatian kepada upaya pembangunan di bidang sumber daya manusia.

Pemberdayaan menurut Ife (2001) merupakan salah satu prinsip pengembangan masyarakat (*community development*). Prinsip ini menjelaskan bahwa aktivitas pengembangan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang dalam menentukan masa depan serta berpartisipasi dalam masyarakat. Pemberdayaan harus memahami, menangani, dan mengatasi faktor penghambat dalam menentukan nasib, seperti hambatan struktural. Sedangkan hilangnya hambatan struktural tersebut dapat dicapai melalui pelibatan anggota masyarakat dalam suatu program.

Menurut Kusuma (2013), pendekatan utama dalam konsep strategi pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut.

1. Upaya itu harus terarah (*targetted*), secara populer ini disebut pemihakan yang ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya.
2. Program harus langsung mengikutsertakan bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat mempunyai beberapa tujuan, yakni supaya bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu sekaligus meningkatkan keberdayaan (*empowering*) masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.
3. Menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Lingkup bantuan juga menjadi terlalu luas kalau penanganannya dilakukan secara individu. Maka pendekatan kelompok adalah yang paling efektif dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien.

Beragam upaya pemerintah membuat program pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani. Salah satu upaya yang dibuat pemerintah saat ini ialah dengan adanya program pemberian bantuan ternak sapi jenis sapi bali. Program ini adalah salah satu fasilitasi dari pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan. Desa Margomulyo Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah merupakan salah satu desa yang menerima bantuan sapi dari pemerintah melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan

Hewan Provinsi Bengkulu. Desa ini memiliki penduduk yang mayoritas bekerja sebagai petani dan aktif berkumpul dalam kelembagaan berupa kelompok tani sehingga menjadikan desa ini sebagai sasaran yang tepat untuk menerima bantuan ternak sapi.

Adanya keberhasilan dari tujuan program pemberian bantuan ternak sapi ini tidak lepas dari bagaimana proses pemberdayaan yang berlangsung serta bagaimana partisipasi yang diberikan masyarakat yang ikut di dalam kegiatan ini. Sehingga tujuan utama dari proses pemberdayaan ini mengarah kepada tingkat kemandirian petani.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pemberdayaan yang dijalankan melalui pemberian bantuan usaha pengembangan ternak sapi potong jenis sapi bali?
2. Bagaimana partisipasi petani dalam kelompok pada setiap kegiatan pemberdayaan yang berlangsung?
3. Bagaimana kemandirian petani setelah mengikuti pemberdayaan yang dilakukan pemerintah melalui penerimaan bantuan usaha ternak sapi jenis sapi bali?

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan dan penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Margomulyo, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah. Alasan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan Desa Margomulyo merupakan salah satu desa penerima bantuan usaha ternak sapi melalui kelompok tani yang aktif oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bengkulu. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2016.

Strategi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat penelitian kualitatif untuk dapat mengetahui bagaimana persepsi dan dampak yang dihasilkan dari berlangsung atau berjalannya sebuah program pemberdayaan melalui pemberian bantuan ternak sapi di Desa Margomulyo terhadap petani penerimanya. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini akan menggunakan metode atau teknik pembahasannya disajikan dengan bentuk studi kasus (*case study*). Hal ini digunakan untuk mengetahui bagaimana persepsi dan dampak yang dihasilkan dari berlangsung atau berjalannya sebuah program pemberdayaan melalui pemberian bantuan ternak sapi selama kurun waktu tertentu. Metode studi kasus melibatkan peneliti dalam penyelidikan

yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku penerima dan dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit terkecil seperti perhimpunan, kelompok dan keluarga (Bungin, 2012).

Pengumpulan Data

Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, dimana data primer yang akan dikumpulkan dari informan kunci diperoleh dengan prosedur bola salju (*snowball*) yang dikenal sebagai prosedur rantai rujukan dan model yang akan digunakan peneliti adalah model *snowball* linier. Model *snowball* linier memungkinkan peneliti bergerak linear untuk menemukan informan baru, dari satu informan ke informan lain dan membentuk bola salju yang besar secara linear (Bungin, 2007). Sementara untuk data sekunder yang akan digunakan diperoleh dari instansi pemerintah yang berkaitan dengan berjalannya program pemberian bantuan ternak sapi serta monografi dan ekologi Desa Margomulyo, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah. Teknik yang dilakukan untuk pengumpulan data ialah menggunakan metode sebagai berikut.

1. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan diskusi yang dipakai untuk menghimpun data sebanyak-banyaknya dari informan dalam kelompok. Informasi ataupun data yang diperoleh melalui FGD akan dikumpulkan sesuai dengan panduan FGD yang telah disiapkan sebelumnya dan untuk peserta FGD ialah sebanyak 11 orang petani/ anggota kelompok penerima bantuan ternak sapi sesuai dengan kriteria pelaksanaan FGD yang tepat.

2. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka yang dibantu dengan penggunaan panduan wawancara di lokasi penelitian yang dilakukan secara terbuka, informan mengetahui kehadiran pewawancara sebagai peneliti yang bertugas melakukan wawancara.

3. Observasi

Jenis observasi yang digunakan adalah jenis observasi partisipatif. Menurut Sugiyono (2014) dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Tujuan dari keikutsertaan peneliti ialah untuk melihat dan mengetahui sebagaimana besar partisipasi anggota kelompok atau petani penerima bantuan ternak sapi terhadap program atau kegiatan yang ada dalam kelompok taninya, dengan begitu peneliti juga dapat melihat bagaimana tingkat kemandirian petani dengan adanya program pemberdayaan yang dibuat pemerintah melalui program pemberian bantuan ternak sapi.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selama penelitian akan dianalisis secara kualitatif dengan pendepatan sklikal yang meliputi reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan, verifikasi. Keempat langkah tersebut dilakukan selama peneliti berada di lapangan. Selanjutnya kerangka teoritik yang dipergunakan untuk menganalisis adalah teori-teori pengembangan masyarakat yang dikembangkan oleh Jim Ife (2001), tangga partisipasi Arnstein (modifikasi partisipasi publik), dan kemandirian *ala* Havighurst sebagaimana dipergunakan oleh Priana (2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian Bantuan Usaha Ternak Sapi sebagai Program Pemberdayaan

Jim Ife (2000) mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan partisipasi dalam dan memenuhi kehidupan komunitasnya. Program bantuan sapi yang diterima petani mengarah kepada definisi pemberdayaan yang dibuat oleh Jim Ife, melalui adanya bantuan sapi, pemerintah telah memberikan sumber daya yang dijadikan modal petani untuk berkesempatan memulai beternak sapi. Adanya program yang diikuti petani akan menambah pengetahuan dan keterampilan petani untuk meningkatkan kemampuan mereka khususnya dalam beternak sapi. Sehingga pada akhirnya, adanya program kegiatan yang diterima petani akan membantu petani itu dalam menentukan masa depannya sendiri, baik untuk kehidupan pribadi maupun kehidupan di dalam kelompok atau komunitasnya.

Karakteristik pemberdayaan pada program pemberian bantuan ternak sapi diringkas pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Karakteristik Pemberian Bantuan Usaha Ternak Sapi sebagai Program Pemberdayaan

No.	Aspek yang dilihat	Karakteristik yang ditunjukkan
1.	Strategi pemberdayaan	Program pemberian bantuan yang memberikan kesempatan bagi petani untuk memiliki kemampuan beternak.
2.	Upaya yang dilakukan terarah	Program pemberian usaha ternak sapi yang tepat arah sesuai dengan kebutuhan petani.

3.	Mengikutsertakan sasaran/ target program	Petani secara langsung mengurus/ memelihara sapi yang telah mereka terima.
4.	Pengorganisasian	Program tidak langsung diarahkan kepada petani, melainkan melalui kelompok tani.
5.	Bentuk kuasa	Kekuasaan atas intitusi/ kelembagaan.
6.	Perspektif terhadap kuasa	Perspektif elitis.
7.	Bentuk pendampingan	Fasilitasi

Tabel 1 menjelaskan bahwa pemberian bantuan usaha ternak sapi sesuai dengan tujuan dan maksud strategi dari pemberdayaan itu sendiri, yaitu untuk memberikan kesempatan kepada petani mengembangkan kemampuannya dalam beternak sapi dengan memberikan modal yang diperlukan sesuai kebutuhan beternak sapi. Pemberian bantuan juga tepat arah sesuai dengan kebutuhan petani yang sebelumnya memang berkeinginan untuk berusaha ternak sapi.

Program dilaksanakan langsung oleh petani penerima bantuan dibawah naungan Kelompok Tani Krida Utama sesuai dengan sasaran/ target dari pengadaan program pemberdayaan. Kegiatan di dalam program dilakukan dengan adanya pendekatan kelompok, program pemberdayaan berjalan terorganisasi yang keseluruhan kegiatan dimulai dari perencanaan yang dibuat dalam kelompok lalu berlanjut kepada pelaksanaan oleh petani penerima bantuan sebagai anggota dari kelompok.

Berdasarkan pengorganisasian dalam kelompok, maka bentuk kuasa pada kegiatan ini sesuai bentuk kuasa pemberdayaan yang dikategorikan pada kekuasaan atas institusi, ditunjukkan dengan adanya keterikatan petani dengan kelompok sebagai anggota maupun pengurus. Berhubungan dengan bentuk kuasa pada program pemberdayaan melalui pemberian bantuan usaha ternak sapi, maka perspektif terhadap kuasa dapat digolongkan kepada perspektif elit. Berdasarkan pembagian perspektif kuasa dalam pemberdayaan menurut Ife (2001), kelompok yang lemah (petani yang mengalami ketidakberuntungan) bergabung dengan kelompok dengan kondisi kaum elitis di dalam kelompok memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mempengaruhi anggota kelompok untuk ikut turut dalam suatu kegiatan.

Pola Pemberdayaan dan Partisipasi Petani dalam Kelompok

Kegiatan pemberdayaan adalah sebuah proses untuk menjadikan seseorang agar menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dalam apa saja yang memiliki pengaruh di dalam kehidupannya. Dikarenakan hal tersebut, jalannya proses pola pemberdayaan dalam program pemberian bantuan usaha ternak sapi ditentukan dengan adanya partisipasi dari petani penerima bantuan itu sendiri. Ada lima tahapan dalam pola pemberdayaan yang akan

dibahas beserta bagaimana partisipasi dari petani anggota Kelompok Tani Krida Utama pada setiap polanya.

Masing-masing dari setiap tahapan dalam pola pemberdayaan melewati tiga bagian kerja, yaitu teknik, proses, dan *output* yang disertai dengan beragam partisipasi pada setiap tahapannya. Bagian partisipasi menunjukkan partisipasi kelompok pada setiap tahapan yang akan dikelompokkan berdasarkan tangga partisipasi Arnstein yang dibuat oleh Sherry R. Arnstein (Satries 2011).

The ladder of citizen participation (tangga partisipasi publik) atau populer dengan *The Arnstein's Ladder* (tangga Arnstein) yang dibuat oleh Sherry R. Arnstein mengemukakan delapan tangga atau tingkatan partisipasi, yaitu *manipulation* (memanipulasi), *therapy* (memulihkan), *informing* (menginformasikan), *consultation* (merundingkan), *placation* (menentramkan), *partnership* (bekerjasama), *delegated power* (pendelegasian wewenang) dan *citizen control* (publik mengontrol).

Tahapan pola pemberdayaan melalui program pemberian bantuan ternak sapi beserta partisipasi kelompok pada setiap tahapan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Tahapan Pola Pemberdayaan Melalui Program Pemberian Bantuan Ternak Sapi

No.	Tahapan	Teknik	Proses	Output	Partisipasi kelompok sesuai tangga partisipasi Arnstein
1.	Penemu-kenalan masalah	Kesadaran terhadap kurangnya modal usaha ternak sapi. (diputuskan individu)	Pencarian informasi mengenai pemberian bantuan usaha ternak sapi.	Pemerolehan informasi mengenai adanya pemberian bantuan ternak sapi.	Tingkatan pertama ✓ <i>Non – participation</i> (tidak ada partisipasi) Tangga pertama ✓ <i>Manipulation</i> (manipulasi)
2.	Perumusan tujuan/ masalah	Pengusulan pembuatan proposal. (individu)	Pembuatan proposal permohonan ternak sapi dan diketahui ketua kelompok.	Pengajuan proposal permohonan bantuan ternak sapi.	Tingkatan pertama ✓ <i>Non – participation</i> (tidak ada partisipasi) Tangga pertama ✓ <i>Manipulation</i> (manipulasi)

Prosiding Seminar Nasional Bidang Ilmu-ilmu Pertanian
BKS – PTN Bagian Barat
Serang, 4 Juli 2018

No.	Tahapan	Teknik	Proses	Output	Partisipasi kelompok sesuai tangga partisipasi Arnstein
3.	Perencanaan	Mengadakan pertemuan kelompok.	Melakukan diskusi kelompok yang membahas agenda kerja maupun aturan yang diberlakukan sehubungan dengan adanya program.	Agenda kerja dan ketentuan (aturan) yang berkaitan dengan program.	Tingkatan ketiga ✓ <i>Degree of citizen power</i> (kekuasaan warga) Tangga ke-enam ✓ <i>Partnership</i> (hubungan kerjasama)
4.	Pelaksanaan kegiatan	Mengikutsertakan seluruh anggota kelompok, baik penerima maupun yang belum menerima bantuan ternak sapi.	Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan apa yang telah direncanakan kelompok.	Kelompok dianggap sukses dan mampu menjalankan kegiatan dalam program.	Tingkatan ketiga ✓ <i>Degree of citizen power</i> (kekuasaan warga) Tangga ke-tujuh ✓ <i>Delegated power</i> (pendelegasian kuasa)
5.	Pemantauan/ evaluasi	Kelompok diberi kepercayaan dan kebebasan oleh panitia untuk ikut serta dalam mengevaluasi kegiatan atau apa saja yang perlu diperhatikan di dalam berjalannya program.	Kelompok menyampaikan apa yang mereka anggap kurang atau lebih yang harus diperbaiki di dalam menjalankan program.	Kelompok apamemiliki kemampuan untuk lebih memahami ataupun yang terbaik buat mereka untuk menjalankan	Tingkatan ketiga ✓ <i>Degree of citizen power</i> (kekuasaan warga) Tangga ke-tujuh ✓ <i>Delegated power</i> (pendelegasian kuasa)

No.	Tahapan	Teknik	Proses	Output	Partisipasi kelompok sesuai tangga partisipasi Arnstein
					kegiatan dalam program.

1. Penemu-kenalan masalah

Berdasarkan tangga partisipasi Arnstein, partisipasi anggota kelompok pada tahapan penemu-kenalan masalah berada pada tingkatan pertama yaitu *non-participation* (tidak ada partisipasi), tepatnya pada tangga pertama yaitu *manipulation* (manipulasi). Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya teknik penemu-kenalan masalah yang diputuskan secara individu oleh salah seorang bagian elit dalam kelompok dengan melihat kondisi anggota yang tidak memiliki kemampuan modal untuk berusaha ternak sapi. Bagian elit kelompok juga melakukan proses pencarian informasi untuk menangani masalah yang dihadapi oleh kelompok hingga berhasil mendapatkan informasi tentang adanya program pemberian bantuan usaha ternak sapi tanpa diketahui oleh anggota lain.

2. Perumusan tujuan/ masalah

Partisipasi kelompok pada tahapan perumusan tujuan/ masalah masih berada pada tingkatan partisipasi yang sama dengan tahapan penemu-kenalan masalah, yaitu pada tingkatan pertama *non-participation* (tidak ada partisipasi), tepatnya pada tangga pertama yang dikategorikan pada bagian *manipulation* (manipulasi). Hal tersebut ditunjukkan dari masih adanya keputusan yang dibuat secara individu oleh orang elit kelompok dalam pengusulan pembuatan proposal permohonan bantuan ternak sapi. Pembuatan sampai dengan pengajuan proposal permohonan bantuan ternak sapi dikerjakan secara sendiri oleh bagian elit kelompok, tanpa diketahui anggota kelompok lain, sementara proposal permohonan bantuan yang diajukan mengatasnamakan Kelompok Tani Krida Utama.

3. Perencanaan

Berbanding terbalik dengan dua bagian pola sebelumnya, pada tahapan perencanaan, semua petani dalam naungan Kelompok Tani Krida Utama memiliki partisipasi yang aktif. Partisipasi petani dapat dikategorikan ke dalam bagian ketiga, yaitu adanya tingkat kekuasaan petani (*degree of citizen power*) kategori ini menunjukkan adanya petani yang sudah berdaya atau memiliki kekuatan. Bagian tahapan perencanaan tergolong pada tingkat keenam pada tangga partisipasi yang dicetuskan Arnstein, dimana partisipasi berada pada level *partnership* yang

menunjukkan bahwa terjalinnya hubungan kerjasama antara anggota ke sesama anggota di dalam kelompok maupun dengan panitia dari program pemberian bantuan.

4. Pelaksanaan kegiatan

Partisipasi penerima bantuan ternak sapi dapat digolongkan pada tangga ketujuh yaitu pada level *delegated power*, dimana yang menjadi pelaksana dalam kegiatan pemberdayaan melalui program pemberian bantuan usaha ternak sapi adalah petani penerima bantuan itu sendiri. Kegiatan yang dimaksud adalah mulai dari pemeliharaan sapi yang mereka terima, perawatan mesin yang mereka terima, pengelolaan dana pembuatan kandang koloni dan pembangunan kandang koloni, sampai semua hal yang berkaitan dengan program. Bagian ini panitia hanya menjelaskan bahwa petani selaku penerima bantuan ternak sapi masih terikat dengan kedinasan, yang maksudnya adalah panitia masih memberikan pengawasan dan petani diwajibkan untuk mengikuti aturan yang telah disepakati antar panitia dan kelompok maupun sesama anggota di dalam kelompok.

5. Pemantauan/ evaluasi

Sama halnya dengan bagian pelaksanaan, partisipasi pada bagian ini juga dikategorikan pada tingkatan tangga yang sama, yaitu *delegated power*. Masing-masing petani diberikan hak untuk memberi tanggapan atau penilaian mengenai program yang mereka jalankan. Mereka diberikan kebebasan untuk mengemukakan semua hal yang kurang atau lebih dalam program guna menghasilkan kegiatan program yang lebih baik lagi. Petani dapat menyampaikan pendapat maupun keluhan mereka ke dalam kelompok ataupun menyampaikan langsung kepada ketua kelompok tani ataupun panitia.

Sasaran dari kegiatan pemberdayaan ialah petani dalam naungan Kelompok Tani Krida Utama yang dianggap sebagai komunitas yang tidak ataupun belum berdaya. Petani diikutsertakan dalam kegiatan pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi petani di dalam kelompoknya. Melalui tahapan pola pemberdayaan dari perencanaan sampai evaluasi telah dijelaskan bahwa partisipasi petani mengalami peningkatan dari dua tahapan sebelumnya. Adanya peningkatan partisipasi melatih petani untuk turut serta dalam mengorganisasikan komunitasnya sendiri yaitu Kelompok Tani Krida Utama.

Kemandirian Petani Setelah Adanya Kegiatan Pemberdayaan

Kemandirian dalam berkelompok dilihat dari kemampuan masyarakat dalam mengatasi mentalitas ketergantungan, adanya peningkatan kepercayaan diri, kesadaran dan pengawasan terhadap proses pembangunan. Kemandirian di dalam kelompok ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin besarnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan

kelompok lain di dalam masyarakat (Ginting, 2007). Berkaitan dengan beberapa aspek dalam mengukur kemandirian yang ditulis oleh Havighurst (Priana, 2004), petani penerima bantuan ternak sapi sudah dapat dikatakan mandiri dilihat dari:

Tabel 3. Kemandirian Petani Setelah Adanya Kegiatan Pemberdayaan

No.	Aspek yang dilihat	Karakteristik yang ditunjukkan
1.	Ekonomi	- Petani mampu mencukupi biaya yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan ternak sapi.
2.	Intelektual	- Petani mampu memahami maksud dari kegiatan pemberdayaan melalui program yang mereka ikuti. - Petani memiliki wawasan yang baik mengenai beternak sapi yang tepat.
3.	Sosial	- Peningkatan pertemuan sesama anggota di dalam kelompok dari sebelumnya.

Program yang dikategorikan dalam kegiatan pemberdayaan adalah program yang menghasilkan masyarakat yang lebih berdaya. Berdaya dalam memahami diri dan potensinya sendiri, petani telah dapat mengetahui sebenarnya kemampuan mereka tidak hanya sebatas untuk bertani, tetapi mereka juga memiliki kesempatan untuk beternak selagi mereka memang memiliki modal yang cukup serta penyuluhan yang tepat. Berdaya dalam merencanakan dan mengarahkan diri sendiri untuk jangka waktu ke depan, petani telah memiliki rencana untuk tetap menjalankan usaha ternak mereka ada atau tanpa adanya ikatan dari kedinasan di kemudian hari. Berdaya dalam berunding dan memiliki kemampuan bekerjasama, petani dapat menyatukan pemikiran mereka di dalam pertemuan kelompok atau diskusi yang diadakan kelompok. Masing-masing petani mengakuinya adanya kebebasan dalam mengemukakan pendapat dalam setiap pertemuan, tidak ada intimidasi di dalam kelompok. Berdaya dalam mempertanggungjawabkan tindakannya sendiri, petani telah mampu bertanggungjawab atas apa yang mereka kerjakan dimulai dari perawatan sapi yang mereka terima, memperlengkapi kebutuhan dari sapi yang mereka serta kegiatan yang ada di dalam kelompok yang mereka ikuti.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Kegiatan pemberdayaan melalui program pemberian bantuan usaha ternak sapi jenis sapi bali yang dibuat pemerintah melalui Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan memberikan peluang dan kesempatan bagi petani yang memiliki ketidakberuntungan modal atau dana untuk

- memulai beternak sapi. Upaya kegiatan pemberdayaan dilakukan terarah dengan mengikutsertakan sasaran atau target dari program melalui pengorganisasian Kelompok Tani Krida Utama sehingga bentuk kuasa dalam kegiatan pemberdayaan tergolong ke dalam kekuasaan atas institusi atau kelembagaan dengan perspektif elitis. Bentuk pendampingan kelompok dalam kegiatan pemberdayaan dikategorikan pada bentuk fasilitasi.
2. Partisipasi petani dalam kelompok berbeda dalam setiap tahapan pola pemberdayaan. Tahapan penemu-kenalan masalah dan perumusan tujuan/ masalah, partisipasi petani berada pada tingkatan pertama *non-participation*, tangga pertama manipulasi. Tahapan perencanaan partisipasi petani naik ke tingkatan ketiga *degree of citizen power*, tangga ke-enam hubungan kerjasama. Tahapan pelaksanaan kegiatan dan evaluasi, partisipasi petani ada di tingkatan ketiga *degree of citizen power*, tangga ketujuh pendelegasian kuasa.
 3. Kemandirian petani ditunjukkan dengan adanya petani yang lebih berdaya dan memiliki kemampuan memahami potensi dirinya sendiri, memanfaatkan bantuan yang diterima serta dapat merencanakan yang baik dalam kehidupan pribadinya maupun kelompok melalui penerimaan bantuan ternak sapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2013. *Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan, 1970-2013*. <http://www.bps.go.id> [diakses November 2015].
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- _____. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ginting, SAI. 2007. *Sikap Petani Terhadap Program CD (Community Development) PT.TPL (Toba Pulp Lestari) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus: Desa Parbuluan I Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi) (Skripsi)*. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Hamidi, T. 2012. *Teori dan Teknik Pemberdayaan Masyarakat*. <http://fikhbosua.blogspot.co.id/2012/03/teori-dan-teknik-pemberdayaan.html> [diakses 16 Maret 2016].
- Ife, J. 2001. *Community Development: Community-based Alternatives in an Age of Globalisation*. Second edition. Malaysia: Cath Godfrey.
- Kusuma, Taufiq Dwi. 2013. *Strategi Pendekatan dalam Pemberdayaan Masyarakat*. http://taufiqdk.blogspot.co.id/2013/02/strategi-pendekatan-dalampemberdayaan_11.html [diakses 19 Februari 2016].
- Priana, MA. 2004. *Identifikasi Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kemandirian Petani dalam Melakukan Usaha Agroforestri (Kasus Usaha Agroforestri Pohpohan di Hutan Pinus dan Damar Desa Tamansari Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor)*. Tesis. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.

- Satries, WI. 2011. *Mengukur Tingkat Partisipasi Masyarakat Kota Bekasi Dalam Penyusunan APBD Melalui Pelaksanaan Musrenbang 2010*. Jurnal Kybernan: Volume 2, Nomor 2. hal: 88-130.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Usman, S. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widayanti, S. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis*. Jurnal Welfare. Volume 1, Nomor 1, hal: 87-102.